KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

CAMPUR KODE BAHASA BALI PADA LKS KELAS VIII DI SMP BINTANG PERSADA DENPASAR

Oleh
I Gusti Ayu Agung Istri Permatasari [1], I Made Dian Saputra [2]
Kadek Dedy Herawan [3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[123]
wahyunita2323@gmail.com
Diterima 11 Agustus 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing in the Balinese Language Student Worksheet (Lembar Kerja Siswa/LKS) for Grade VIII at SMP Bintang Persada Denpasar. The focus of this research includes the forms of code-mixing, the causal factors, and its functions in instructional materials. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through documentation and content analysis of the LKS used in the learning process. The results indicate that code-mixing in the LKS appears in the form of words (basic words/kruna lingga, derived words/kruna tiron, and reduplicated words/kruna dwi lingga) and phrases, categorized into necessary and unnecessary loanwords. The factors causing code-mixing include internal linguistic factors, such as the limited vocabulary of the Balinese language, and external linguistic factors, such as language habits, the influence of Indonesian, and curriculum demands. Furthermore, code-mixing serves several functions in learning, namely ideational, imaginative, informative, poetic, and metalinguistic functions. Although code-mixing can facilitate students' understanding of the material, its uncontrolled use may reduce the purity of the Balinese language. Therefore, efforts are needed to optimize the use of Balinese in instructional materials while maintaining communicative effectiveness without neglecting linguistic norms.

Keywords: ***Code-mixing, Balinese language worksheet, sociolinguistics, instructional materials, language functions***

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berperan besar dalam pelestarian budaya. Bahasa memungkinkan manusia berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Di Indonesia, masyarakat hidup dalam lingkungan multibahasa dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai identitas budaya sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Kondisi penggunaan dua bahasa atau lebih melahirkan fenomena bilingualisme yang memunculkan alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks komunikasi. Menurut Weinreich (1968), penggunaan dua bahasa dalam masyarakat disebut sebagai dwibahasa, sedangkan penuturnya disebut dwibahasawan.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa menjadi lebih kompleks karena guru dan siswa kerap menghadapi situasi pembelajaran yang membutuhkan campur kode untuk

mempermudah pemahaman materi. Hal ini banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa daerah, termasuk Bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki kedudukan khusus karena tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berkaitan erat dengan adat, agama, dan struktur sosial masyarakat Bali. Menurut Suparsa (2010), Bahasa Bali mengandung nilai budaya dan tata krama yang tercermin melalui sistem tingkatan bahasa *(sor singgih basa)*.

Perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan interaksi antarpenutur bahasa menyebabkan semakin intensifnya kontak bahasa yang mendorong munculnya campur kode. Nababan (1993) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama, baik secara sadar maupun tidak, untuk kepentingan ekspresif, situasional, atau efisiensi komunikasi. Selain itu, Weinreich (1970) menyebutkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor penutur, seperti kesamaan makna, nilai sosial, dan pengaruh budaya baru, serta faktor kebahasaan, seperti keterbatasan kosakata atau kebutuhan menghindari ambiguitas.

Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi informal dan tidak selalu dituntut oleh konteks komunikasi. Menurut Suwandi dalam (Kartolo, 2022), campur kode muncul dalam penggunaan dua bahasa atau lebih tanpa adanya keharusan situasional. Jendra dalam (Suandi, 2014) mengelompokkan campur kode ke dalam tiga bentuk, yaitu pada tingkat kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, Uriel Weinreich dalam (Jendra, 2011:66) menyatakan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor eksternal (penutur) dan faktor internal (keterbatasan bahasa, seperti tidak adanya padanan kosakata).

Selain itu, campur kode juga berkaitan dengan fenomena peminjaman bahasa sebagai bentuk kontak bahasa. Menurut Einar Haugen dalam (Jendra, 2011:61), peminjaman dibedakan menjadi pinjaman perlu dan tidak perlu, tergantung pada ketersediaan padanan dalam bahasa yang digunakan. Dalam penggunaannya, campur kode memiliki fungsi komunikatif tertentu. M.A.K. Halliday dalam (Jendra, 2011:14) menyebutkan bahwa bahasa memiliki fungsi ideasional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik. Dengan demikian, campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, tetapi juga memiliki fungsi dalam mendukung efektivitas komunikasi.

Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga pada media tertulis, salah satunya Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagai bahan ajar, LKS memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Majid (2013), kualitas bahasa dalam LKS sangat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. LKS hendaknya disusun sesuai dengan konteks yang relevan dengan kurikulum, mengingat pentingya pengembangan penyesuaian kurikulum dalam pengembangan bahasa bali sebagai muatan lokal (Herawan, 2024). Oleh karena itu, LKS Bahasa Bali seharusnya menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah agar dapat menjadi contoh penggunaan Bahasa Bali formal.

SMP Bintang Persada Denpasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Bali dari kelas VII hingga kelas IX. LKS Bahasa Bali yang digunakan di kelas VIII menjadi salah satu perangkat utama dalam proses pembelajaran. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya fenomena campur kode dalam LKS tersebut, baik pada instruksi aktivitas, penjelasan materi, maupun contoh soal. Di SMP Bintang Persada Denpasar, khususnya pada kelas VIII, ditemukan bahwa LKS Bahasa Bali yang digunakan masih mengandung cukup banyak campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. LKS Bahasa Bali yang digunakan oleh siswa, terutama pada semester ganjil kelas VIII, disusun oleh Ni Luh Putu Diah Widiastri, S.Pd., Ni Luh Meryanti, S.Pd., serta I Gusti Ayu Eka Damayanthi, S.Pd., M.Pd., dan diterbitkan oleh Catur Wangsa Mandiri dengan jumlah 64 halaman.

Keberadaan campur kode dalam LKS tersebut tentu memiliki implikasi bagi siswa. Misalnya, dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar ditemukan penggunaan kata *diskusi* untuk menjelaskan arti suatu istilah, seperti pada kalimat *"dharma*

tula" merupakan kegiatan berbicara yang berupa pembahasan atau diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi, campur kode dapat membantu siswa lebih cepat memahami materi, terutama bagi siswa yang kemampuan bahasa Balinya masih terbatas.

Namun di sisi lain, penggunaan campur kode yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa Bali secara murni. Sebagai contoh, dalam LKS ditemukan penggunaan kata seperti *rapat* dan *seminar* pada kalimat "seperti pejabat berpidato dalam acara rapat, seminar, diklat, simposium, dan kegiatan lainnya yang bersifat resmi atau formal." Hal ini menyebabkan siswa terbiasa melihat penggunaan dua bahasa dalam konteks yang sama, sehingga batas antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia menjadi semakin kabur.

Permasalahan ini relevan dengan upaya pelestarian bahasa daerah sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat (3) yang menegaskan bahwa kurikulum perlu memuat muatan lokal sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar, khususnya terkait bentuk dan penggunaannya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kaidah Bahasa Bali dan mendukung pelestarian bahasa daerah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti model sejenis seperti Sudarja (2019) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mencakup bentuk, faktor penyebab, dan fungsi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan bentuk, faktor, dan fungsi campur kode, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian dan fokus bahasa. Dewi (2020) meneliti campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dengan fokus pada interaksi verbal antara guru dan siswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teks tertulis berupa LKS. Putri (2020) mengkaji bentuk, jenis, dan faktor campur kode dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini juga menganalisis fungsi campur kode dalam LKS. Putriningsih (2022) meneliti campur kode dalam karya sastra cerpen dengan fokus pada bentuk dan faktor penyebab. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu teks sastra, sedangkan penelitian ini pada bahan ajar. Anjayani (2022) meneliti alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan siswa, namun tidak membahas fungsi campur kode. Sementara itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi campur kode.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bentuk, faktor penyebab dan fungsi campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar. Rumusan masalah tersebut dirancang untuk memahami secara lebih mendalam fenomena penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Bali. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis campur kode dalam LKS Bahasa Bali ditinjau dari aspek bentuk, faktor, dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengkaji fungsinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kaidah Bahasa Bali serta mendukung pelestarian bahasa daerah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan memahami dan memecahkan permasalahan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar secara apa adanya tanpa manipulasi data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan pustaka yang relevan. Subjek penelitian adalah LKS tersebut dengan objek penelitian berupa campur kode yang terdapat di dalamnya. Informan ditentukan

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu editor LKS yang dianggap memahami penyusunan materi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan secara informal dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum LKS Bahasa Bali Kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Trianto (2010) menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan panduan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran atau menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekolah. LKS ini disusun agar dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih ringkas serta memberikan latihan soal yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, keberadaan LKS menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah dan efektif.

LKS Bahasa Bali kelas VIII yang digunakan di SMP Bintang Persada Denpasar disusun melalui kerja sama tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Bali Kota Denpasar. Penyusunan dilakukan secara berkala setiap tahun dengan tujuan menjaga kualitas materi serta memberikan kesempatan kepada guru untuk berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar. Sebelum digunakan, LKS tersebut telah melalui tahap evaluasi dan penyuntingan guna memastikan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, serta menghindari pengulangan materi yang tidak diperlukan.

Secara khusus di SMP Bintang Persada Denpasar, LKS Bahasa Bali kelas VIII ini merupakan implementasi dari hasil penyusunan tim MGMP Bahasa Bali Kota Denpasar. LKS ini disusun oleh Ni Luh Putu Diah Widiastari, S.Pd. dan Ni Luh Meryanti, S.Pd., dengan editor I Nyoman Budiada, S.Pd., M.Pd.H. serta I Gusti Ayu Eka Damayanthi, S.Pd., M.Pd. LKS ini diterbitkan oleh Catur Wangsa Mandiri yang beralamat di Jalan Raya Pemogan No. 34, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Buku ini digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran utama selain buku paket yang tersedia di sekolah. LKS ini terdiri atas 64 halaman yang memuat beberapa materi pokok, yaitu Bab I tentang Pidato Bahasa Bali, Bab II tentang Anggah-Ungguh Basa Bali, Bab III tentang Bentuk Kata, serta Bab IV yang memuat materi Satua (cerita rakyat). Selain materi pembelajaran, LKS ini juga dilengkapi dengan tes sumatif tengah semester dan tes sumatif akhir semester sebagai sarana evaluasi hasil belajar siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya fenomena campur kode dalam LKS tersebut, yaitu penggunaan unsur Bahasa Indonesia di dalam struktur Bahasa Bali. Misalnya, penggunaan kata *pejabat*, *acara*, *rapat*, dan *seminar* dalam kalimat berbahasa Bali. Padahal, dalam Bahasa Bali sebenarnya tersedia padanan seperti *prakanggé*, *parikrama*, *sangkep*, dan *widyatula*. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyusun belum sepenuhnya konsisten dalam memilih kosakata Bahasa Bali, sehingga membuka peluang terjadinya campur kode dalam materi pembelajaran.

3.2 Bentuk Campur Kode dalam LKS Bahasa Bali

Jendra (1991:125) menyatakan bahwa campur kode dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, baster (penggabungan unsur bahasa asli dengan bahasa lain), frasa, maupun klausa. Einar Haugen (dalam Jendra, 2011:61), yang merupakan salah satu pelopor dalam studi kontak bahasa, mengemukakan beberapa teori mengenai tipologi peminjaman. Salah satu teorinya adalah pembedaan antara tipe pinjaman perlu (*necessary loanwords*) dan tipe pinjaman tidak perlu (*unnecessary loanwords*). Bentuk campur kode yang ditemukan dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu campur kode dalam bentuk kata dan

campur kode dalam bentuk frasa. Selain itu, berdasarkan tipologi peminjaman, campur kode tersebut juga dapat dibedakan menjadi pinjaman perlu dan pinjaman tidak perlu.

Campur kode dalam bentuk kata mencakup beberapa jenis, antara lain kata dasar *(kruna lingga),* kata berimbuhan *(kruna tiron),* dan kata ulang *(kruna dwi lingga)*. Dalam kategori kata dasar, ditemukan penggunaan kata seperti *naskah*, *pejabat*, *upacara*, *sejarah*, dan *etika* yang berasal dari Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sebagian besar kata tersebut tergolong sebagai pinjaman tidak perlu karena memiliki padanan dalam Bahasa Bali, misalnya *naskah* dapat diganti dengan *sesuratan*, *pejabat* dengan *prakanggé*, dan *sejarah* dengan *babad*. Namun, terdapat pula kata yang tergolong pinjaman perlu, seperti *teknologi*, *HP*, dan *hektar*, yang belum memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Bali sehingga penggunaannya dianggap wajar.

Dalam bentuk kata berimbuhan, ditemukan penggunaan kata seperti *pasawahan* dan *perkebunan*, yang sebenarnya dapat digantikan dengan istilah lokal seperti *carik* dan *tegal*. Sementara itu, dalam bentuk kata ulang ditemukan penggunaan kata seperti *siswa-siswa* dan *ciri-ciri*, yang juga memiliki padanan dalam Bahasa Bali, yaitu *sisia-sisiané* dan *cecirén*. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal dasar, tetapi juga pada bentuk morfologis yang lebih kompleks.

Selain dalam bentuk kata, campur kode juga ditemukan dalam bentuk frasa. Beberapa contoh frasa yang muncul antara lain *kepala sekolah*, *media sosial*, *upacara bendera*, *para pejabat*, dan *jabatan tinggi*. Frasa-frasa tersebut sebagian tergolong sebagai pinjaman perlu, terutama yang berkaitan dengan istilah modern atau administratif yang belum memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Bali. Namun, sebagian lainnya termasuk pinjaman tidak perlu karena dapat digantikan dengan istilah lokal, seperti *para pejabat* yang dapat diganti dengan *prakanggé* dan *para petani* dengan *krama tani*. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam LKS terjadi baik pada tingkat kata maupun frasa, serta melibatkan berbagai bentuk struktur bahasa.

3.3 Faktor Penyebab Campur Kode

Tinggen (1994:1) dalam Jendra (2011:67) menyatakan bahwa bahasa Bali yang digunakan saat ini telah menjadi bahasa campuran, yaitu bahasa Bali yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing, seperti bahasa Jawa, Sanskerta, Arab, Portugis, Tionghoa, Parsi, Tamil, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Selanjutnya, Suwija (2007) dalam Jendra (2011:68) mengemukakan bahwa kosakata bahasa Bali telah banyak bercampur dengan kosakata dari bahasa lain, terutama bahasa Indonesia dan bahasa asing. Banyak masyarakat Bali ketika menggunakan bahasa Bali alus tidak menyadari bahwa tuturan yang digunakan telah banyak mengandung unsur bahasa non-Bali. Fenomena campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal linguistik dan faktor eksternal linguistik. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya penggunaan bahasa campuran dalam materi pembelajaran.

Faktor internal linguistik berkaitan dengan keterbatasan kosakata dalam Bahasa Bali, khususnya dalam mengakomodasi konsep-konsep modern dan istilah baru. Dalam situasi ini, penyusun LKS cenderung menggunakan istilah dari Bahasa Indonesia atau bahasa asing agar makna yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, penggunaan kata *teknologi*, *media sosial*, dan *HP* yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Bali. Selain itu, penggunaan istilah serapan yang ditulis dengan huruf miring menunjukkan adanya kesadaran penyusun dalam membedakan antara kosakata asli dan kosakata pinjaman, sekaligus sebagai strategi untuk memperjelas makna. Sementara itu, faktor eksternal linguistik berkaitan dengan kondisi di luar bahasa itu sendiri, seperti kemampuan penyusun, kebiasaan penggunaan bahasa, serta pengaruh sosial. Salah satu faktor utama adalah kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Bali oleh penyusun, sehingga masih ditemukan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang sebenarnya memiliki padanan dalam Bahasa Bali. Selain itu, pengaruh prestise Bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional juga mendorong penggunaannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam bahan ajar.

Di sisi lain, tuntutan kurikulum nasional juga menjadi faktor penting dalam munculnya campur kode. Bagian-bagian tertentu dalam LKS, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran, umumnya disusun dalam Bahasa Indonesia agar sesuai dengan standar nasional. Hal ini menyebabkan terjadinya pembagian fungsi bahasa, di mana Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan administratif, sedangkan Bahasa Bali digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian, campur kode dalam LKS tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan linguistik, tetapi juga oleh faktor kebijakan dan kebutuhan praktis dalam pembelajaran.

Campur kode bahasa Bali dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disisipi bahasa Indonesia dan bahasa asing umumnya terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk memperjelas materi, terutama ketika istilah tertentu lebih umum atau lebih mudah dipahami dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti pada konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, latar belakang siswa yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga mendorong penulis LKS menyesuaikan bahasa agar lebih komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Faktor lain adalah pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi yang membuat banyak istilah baru tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Bali. Di samping itu, pertimbangan praktis seperti keterbatasan kosakata teknis dalam bahasa Bali serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif turut menyebabkan terjadinya campur kode. Dengan demikian, campur kode dalam LKS bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi untuk mempermudah proses pembelajaran agar lebih relevan dan mudah dipahami.

3.4 Fungsi Campur Kode dalam LKS

Halliday (dalam Jendra, 2011:14) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana berkomunikasi dan membangun makna dalam konteks sosial. Halliday juga menjelaskan bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Campur kode yang terdapat dalam LKS Bahasa Bali tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan analisis, fungsi campur kode dalam LKS dapat diklasifikasikan ke dalam lima fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik.

1. Fungsi idesional

   Fungsi idesional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan penyampaian gagasan, pengalaman penutur, serta informasi mengenai hal-hal yang bersifat nyata atau faktual. Menurut Halliday, fungsi idesional digunakan untuk merepresentasikan dunia nyata maupun konseptual. Penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, menjelaskan suatu keadaan, menyampaikan fakta, serta menggambarkan hubungan antar peristiwa. Oleh karena itu, fungsi idesional memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian pengetahuan dan pemahaman kepada orang lain. Fungsi ideasional dalam campur kode merujuk pada peran bahasa dalam menyampaikan isi, gagasan, atau informasi ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Dalam konteks ini, campur kode yang dimaksud biasanya terjadi secara alami, misalnya saat seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa Bali lalu menyisipkan kata atau frasa dari bahasa Indonesia atau bahasa asing untuk memperjelas makna. Dalam hal ini, fungsi ideasional terlihat ketika pemilihan kata dari bahasa tertentu membantu penutur menjelaskan konsep yang mungkin sulit diungkapkan hanya dengan satu bahasa. Dengan kata lain, campur kode bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga strategi agar pesan yang disampaikan menjadi lebih tepat, jelas, dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

2. Fungsi imajinatif

   Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan imajinasi, gagasan kreatif, serta daya khayal penutur. Dalam fungsi ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dan mengembangkan cerita, membangun suasana, serta mengekspresikan kreativitas. Fungsi imajinatif banyak ditemukan dalam karya sastra, seperti cerita rakyat, puisi, dan drama yang menggunakan bahasa secara bebas untuk menggambarkan situasi yang bersifat imajinatif atau tidak selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Berdasarkan fungsinya, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi semata, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan gambaran, situasi, serta hal-hal baru dalam pikiran pembaca atau pendengar. Selain itu, fungsi imajinatif memungkinkan seseorang mengekspresikan kreativitasnya, misalnya melalui penyampaian cerita, deskripsi, maupun ungkapan yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana yang mampu mengembangkan imajinasi serta memperkaya pengalaman batin, meskipun hal yang dibayangkan tersebut tidak selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Fungsi imajinatif dalam campur kode bahasa Bali terlihat ketika penutur mencampurkan bahasa Bali dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, untuk mengekspresikan khayalan, cerita, atau suasana yang lebih hidup dan menarik. Misalnya, saat menceritakan dongeng, pengalaman, atau membuat humor, penggunaan beberapa unsur bahasa dapat memperkuat gambaran dalam pikiran pendengar. Campur kode ini membantu penutur menghadirkan nuansa rasa, budaya, dan keindahan bahasa Bali, sekaligus memberi variasi agar cerita tidak terasa monoton. Dengan demikian, fungsi imajinatif dalam campur kode tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun suasana dan daya tarik dalam komunikasi.

3. Fungsi informatif

   Fungsi informatif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada orang lain secara jelas, sistematis, dan objektif. Tujuan utama dari fungsi informatif adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Melalui fungsi ini, bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan data, pengetahuan, serta penjelasan yang dapat dipahami oleh penerima. Informasi yang disampaikan tidak bersifat subjektif atau emosional, melainkan menekankan pada akurasi dan kejelasan isi pesan. Selain itu, fungsi informatif juga membantu agar komunikasi berlangsung secara efektif, karena pesan disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, fungsi ini memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi sehari-hari, maupun penyebaran pengetahuan.

4. Fungsi puitik

   Fungsi puitik adalah fungsi bahasa yang menekankan keindahan bentuk bahasa, mulai dari pemilihan kata, bunyi, irama, hingga penggunaan kosakata. Dalam fungsi ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan efek estetika dan kesan tertentu kepada pembaca atau pendengar. Fungsi puitik banyak ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, pantun, maupun prosa, di mana penulis memanfaatkan gaya bahasa, rima, dan pilihan kata yang khas untuk memperkuat makna serta menggambarkan suasana tertentu, seperti perasaan bahagia, tenang, atau dramatis. Fungsi informatif dalam campur kode bahasa Bali tampak ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih untuk menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Misalnya, seseorang berbicara dalam bahasa Bali lalu menyisipkan istilah bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan lebih tepat, terutama jika berkaitan dengan hal modern, pendidikan, atau teknologi. Campur kode dalam hal ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan informasi dapat diterima dengan baik oleh pendengar yang memiliki latar bahasa berbeda. Dengan demikian, fungsi informatif dalam campur kode berperan penting untuk memperjelas isi pesan agar komunikasi menjadi lebih efektif.

Fungsi puitik dalam campur kode bahasa Bali terlihat ketika penutur mencampurkan bahasa Bali dengan bahasa lain untuk menciptakan keindahan, irama, atau kesan estetis dalam tuturan. Hal ini sering muncul dalam karya sastra, seperti puisi, tembang, atau ungkapan sehari-hari yang ingin terdengar lebih indah dan berkesan. Pemilihan kata dari berbagai bahasa tidak hanya bertujuan menyampaikan makna, tetapi juga memperhatikan bunyi, rasa, dan gaya bahasa agar lebih menarik bagi pendengar atau pembaca. Dengan demikian, campur kode dalam fungsi puitik digunakan sebagai sarana memperkaya ekspresi dan menghadirkan nilai seni dalam komunikasi.

5. Fungsi metalinguistik

   Fungsi metalinguistik adalah fungsi bahasa yang digunakan bukan untuk memberikan efek estetika, imajinasi, maupun informasi, melainkan untuk membahas atau menjelaskan bahasa itu sendiri. Menurut Tinggen (1994:3) dalam Jendra (2011:25), fungsi metalinguistik tampak ketika bahasa digunakan untuk menerangkan penggunaan bahasa, seperti dalam penjelasan mengenai tingkat tutur bahasa Bali. Misalnya, penggunaan basa alus singgih dipakai saat berbicara kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau yang patut dihormati. Bentuk tuturan yang digunakan berupa kosakata khusus yang telah disesuaikan, seperti *séda* (meninggal), *mantuk* (pulang), dan *ngandika* (bersabda). Oleh karena itu, fungsi metalinguistik merupakan fungsi bahasa yang bersifat khusus karena berfokus pada bahasa sebagai objek pembahasan itu sendiri. Fungsi metalinguistik dalam campur kode bahasa Bali muncul ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa untuk membahas, menjelaskan, atau memperjelas makna bahasa itu sendiri. Misalnya, seseorang menggunakan bahasa Bali lalu menyisipkan bahasa Indonesia untuk menjelaskan arti kata, istilah, atau struktur tertentu agar lebih mudah dipahami. Campur kode dalam hal ini membantu penutur dan pendengar saling memahami penggunaan bahasa, terutama ketika ada perbedaan tingkat tutur atau istilah yang belum familiar. Dengan demikian, fungsi metalinguistik dalam campur kode berperan penting dalam menjelaskan bahasa dan meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa LKS Bahasa Bali kelas VIII di SMP Bintang Persada Denpasar merupakan hasil penyusunan tim MGMP Bahasa Bali Kota Denpasar dan digunakan sebagai bahan ajar pendamping yang memuat materi pidarta, anggah-ungguh basa, wangun kruna, dan satua. Dalam LKS tersebut ditemukan adanya campur kode dalam bentuk kruna lingga, kruna tiron, dan kruna dwi lingga, serta penggunaan pinjaman perlu dan tidak perlu. Campur kode ini dipengaruhi oleh faktor internal linguistik berupa keterbatasan kosakata bahasa Bali, serta faktor eksternal linguistik seperti kebiasaan berbahasa dan kurangnya penguasaan kosakata oleh penutur. Selain itu, campur kode dalam LKS memiliki fungsi idesional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik yang berperan dalam mendukung penyampaian materi pembelajaran, meskipun di sisi lain berpotensi mengurangi kemurnian penggunaan bahasa Bali.

Disarankan agar penggunaan bahasa Bali dalam bahan ajar lebih dioptimalkan dengan meminimalkan campur kode yang tidak diperlukan. Guru diharapkan mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa Bali yang baik dengan kebutuhan komunikasi siswa. Tim penyusun bahan ajar perlu lebih selektif dalam memilih kosakata agar tetap kontekstual dan sesuai kaidah bahasa Bali. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kajian lanjutan terkait campur kode dalam pembelajaran bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Anjayani, S. A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 23-30.

Dewi, R. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Ilmiah Wahana Pedidikan* , 432-441.

Herawan, K. D. (2024). *The Role Of An Understanding Of Educational Philosophy In Developing A Local Content Curriculum (Case Study at PGRI 6 Denpasar Vocational School).* Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024. https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579

Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Tjeptjep Rohendi Rohidi, Penerjemah).* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik.* Denpasar: Ikayana.

Jendra, M. I. (2011). *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar Pemahaman Kosep-Konsep dan Teori-Teori Sosiolinguistik Untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali.* Jln. Pulau Adi No 27 Denpasar, Bali: Vidia.

Kartolo, E. N. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Indonesia.* Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan Kec. Walantaka - Serang Banten: CV. AA. RIZKY

Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Nababan, P. W. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Gramedia.

Putri, D. E. (2020). Campur Kode dalam Pembelajaran di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah KORPUS* , 11-25.

Putriningsih, N. L. (2022). *Campur Kode Ring Pupulan Cerpen Ngurug Pasih Olih Gede Putra Ariawan.* Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik (Cet. 1).* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi di Kelas III SD Lentera Internasional). *ALFABETA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 35-49.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Suparsa, I. M. (2010). *Peranan Multikultur dalam Pendidikan Nasional.*

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.

Weinreich, U. (1968). *Languages In Contact Temuan dan Permasalahan.* New York: Mouton Publishers, The Hague.

Weinreich, U. (1970). *Languages In Contact Temuan dan Permasalahan.* New York: Mouton Publishers, The Hague